



## Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2019

Zia 'Amalia Azis\*

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

\* ziaamaliaazis.214@gmail.com

### Abstrak

Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan memberikan pola pembelajaran yang sesuai dengan usia tersebut adalah pembelajaran andragogi. Dalam merealisasikan pembelajaran andragogi, pondok pesantren ini memiliki program pembelajaran lanjutan yang menunjang santri dalam mengambil peran di masyarakat. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah saudara Faisal Ibrahim selaku pengampu materi Fiqih sekaligus santri di Kelas *Ulya* dan santri-santri kelas *Ulya*, pengasuh dan ketua pondok PP Al-Muayyad Windan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik keabsahan data yaitu Triangulasi sumber dan metode, dan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran, ada empat prinsip pembelajaran andragogi yang terangkum dalam tiga tahapan. Tahap pertama *Praintruksional* sesuai dengan prinsip pertama yaitu kesiapan belajar. Tahapan kedua *Intruksional* sesuai dengan urutan prinsip pembelajaran andragogi yang kedua yaitu *participation* (peran serta). Pada tahap ini sesuai dengan prinsip yang ketiga *application* (penerapan) yaitu menjadi pengajar di luar. Sehingga santri dapat belajar dalam keadaan baru di luar kelas sesuai dengan prinsip keempat yaitu *transfer of learning* (alih belajar), terakhir tahap Evaluasi.

**Kata kunci** : Pelaksanaan; Pembelajaran Andragogi; Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan

### Abstract

*Al-Muayyad Windan Islamic Boarding School provides an age-appropriate learning pattern, namely andragogy learning. In realizing andragogy learning, this Islamic boarding school has an advanced learning program that supports students in taking a role in society. So that the researcher aims to determine the implementation of andragogy learning at the Al-Muayyad Windan Islamic Boarding School in Kartasura Sukoharjo. The research method used is descriptive qualitative method. The subject of this research is Faisal Ibrahim as the tutor of Fiqh material as well as students in Ulya Class and Ulya class students, caregivers and head of Pondok PP Al-Muayyad Windan. Methods of data collection using the method of observation, interviews, and documentation. The data validity technique is triangulation of sources and methods, and data analysis techniques using interactive analysis with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that in the learning process, there are four principles of andragogy learning which are summarized in three stages. The first pre-instructional stage is in accordance with the first*

*principle, namely readiness to learn. The second instructional stage is in accordance with the second andragogy learning principle, namely participation (participation). At this stage, it is in accordance with the third principle (application) which is to become an outside teacher. So that students can learn in new circumstances outside the classroom in accordance with the fourth fourth, namely transfer of learning), the last stage of evaluation.*

**Keywords:** *Implementation; Andragogy Learning; Al-Muayyad Windan Islamic Boarding School.*

## I. PENDAHULUAN

Mujamil Qomar (2005) Bentuk dari kepedulian pesantren terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yakni berupa partisipasinya dalam menyelesaikan problematika yang ada. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Qomar (2014:2) bahwa pesantren memberikan penawaran berbagai bentuk materi pendidikan bagi santri-santrinya, yakni seperti penekanan di berbagai ilmu, contohnya tasawuf, ilmu fiqh, ilmu Al-Qur'an, ilmu alat, dan lain sebagainya.

Fakta menjelaskan bahwa, Pondok Pesantren Khalafiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran baik pada satuan pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMA), & Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), madrasah-madrasah (diantaranya Madrasah Ibtidaiyah atau familiar dikenal dengan istilah MI, Madrasah Tsanawiyah atau disingkat MTs, dan Madrasah Aliyah atau disingkat MA), serta jenis sekolah yang lainnya dengan pendekatan klasikal. Praktik pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan pesantren berjalan secara berjenjang dan saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya, dengan satuan program yang berdasarkan satuan waktu, baik itu tahun/kelas, semester, catur wulan, dan selanjutnya. Pondok Pesantren tersebut merupakan bentuk dari kombinasi madzhab *Salaf* dan *Khalaf*. Dinamika pembelajaran sehari-hari dari pesantren tersebut diisi dengan pembelajaran kitab kuning, ilmu alat baik itu *Balaghoh*, *Nahwu*, *Mantiq*, *Arudh*, *Sharrafl* lengkap dengan hafalan yang melekat padanya. Selain itu, di dalam lingkungan pesantren juga didirikan lembaga pendidikan formal. Konsep pesantren yang demikian mayoritas diikuti oleh berbagai pondok pesantren yang mengamini simbiosis-mutualisme antara ilmu umum dan ilmu agama yang ada di masyarakat.

Cara belajar yang dilakukan oleh seorang individu secara general dibedakan menjadi dua bentuk, yakni pedagogi dan andragogi. Secara sederhana pedagogi dipahami sebagai cara belajar yang dikhususkan kepada usia kaanak-kaanak, sedangkan andragogi dipahami sebagai cara belajar seorang individu yang telah masuk kategori umur dewasa. Berdasarkan penjelasan yang diutarakan oleh Sudarwan Danim dan Khairil (2010)

bahwa pembelajaran orang dewasa dinilai mandiri, selain itu diharapkan mampu bertanggung jawab dari setiap keputusan yang ditetapkannya.

Selaras dengan penjelasan di atas maka konsep andragogi diklaim memiliki kompetensi yang unggul bilamana diimplementasikan dalam pembelajaran untuk orang-orang yang masuk dalam kategori dewasa. *Skill* atau keterampilan yang dimiliki oleh orang dewasa yang senantiasa secara rutin dilatih, diharapkan dapat membantunya dalam mengatasi setiap problematika agama sebagaimana seperti dijelaskan sebelumnya. Fakta menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran andragogi berhasil dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Kabupaten Sukoharjo dalam kesehariannya. Berdasarkan penjelasan Hamdi (2017: 71) bahwa Tim Penulis Kurikulum Ponpes Al-Muayyad Windan menerapkan pola pembelajaran partisipatif yang dapat dikatakan sejalan dengan model pembelajaran Andragogi. Model pembelajaran Andragogi diklaim memiliki efektifitas yang tinggi dalam pencapaian target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang diutarakan oleh Najmuddin (2015) dalam wawancaranya dengan KH. M. Dian Nafi' bahwa diluar kegiatan mempelajari ilmu agama, seluruh santri yang ada di dalamnya mendapat pembekalan berbagai keahlian, jelasnya yakni pertanian, pengembangan masyarakat, penyiaran, serta jurnalistik. Dalam tulisannya, Najmuddin menyelipkan kutipan pernyataan yang disampaikan oleh Kyai Dian dalam berita nujateng.com yang diakses tanggal 27 April 2019, bahwa secara singkat yakni dengan adanya kegiatan tersebut Al-Muayyad Windan telah melestarikan tradisi tua yang dibawa oleh pesantren nusantara, yakni dalil agama diusahakan dengan sedemikian rupa untuk tumbuh dalam diri santriwan dan santriwati selama belajar di pesantren sebagai suatu pengalaman, selanjutnya dikaitkan dengan pengalaman pendampingan masyarakat, yang demikian itu agar santri-santri yang ada mampu memberikan manfaat ke ranah yang lebih luas.

Berdasarkan tulisan Fathoni (2017) dalam bentuk berita kegiatan *Self Development Program* atau dengan kata lain program pengembangan diri yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang diakses di nu.or.id pada tanggal 27 April 2019, bahwa terdapat beberapa materi yang diajarkan misalnya pendidikan pembebasan sesuai dengan versi yang dibawakan oleh Paulo Freire dengan metode aksi dan refleksi, tes psikologi dan materi pembelajaran tarsana sebagai pegangan bagi seluruh santri pada saat mengabdikan diri untuk memberikan ilmu dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an di masyarakat. Kegiatan tersebut berjalan dengan prinsip yang kuat, yakni tetap berpegang teguh pada Nabi Rasulullah SAW, dengan demikian seluruh santri diharap mampu menjaga kepribadiannya pada saat bersama masyarakat.

Fakta-fakta berupa kegiatan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan data yang didapatkan dalam kurun waktu 5 tahun

terakhir ini. Penekanan pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan masyarakat. Perjalanan kegiatan pengembangan tersebut tidak luput dari adanya permasalahan, yang demikian itu selaras dengan bahasan mengenai cara mengatasi problematika dakwah sebagaimana penjelasan di atas. Kegiatan pelatihan keterampilan dan pengembangan ilmu yang telah diadakan sebelumnya, menjadikan andragogi sebagai cara belajar di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, yakni cara belajar orang dewasa.

Pendidikan partisipatif merupakan dasar yang digunakan oleh Pesantren Al-Muayyad Windan pada kegiatan pembelajarannya. Tahap pertama yang harus dilaluinya yakni peninjauan kebutuhan para santriwan dan santriwati yang ada dan melakukan bina suasana. Berdasarkan Hasil Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang bernama M. Fiqri Rozak pada tanggal 1 April 2019 bahwa dua hal tersebut memiliki nilai urgensi yang tinggi dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam pesantren, kegiatan atau praktik pembelajaran, pembagian tugas para pengelola, durasi masa pembelajaran, isi kurikulum yang akan digunakan, serta model pengorganisasian santri.

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan M. Fiqri Rozak selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan pada tanggal 1 April 2019, bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren mahasiswa yang mengaplikasikan andragogi sebagai sistem pembelajaran di dalamnya. Secara sederhana Andragogi dipahami sebagai proses yang melibatkan siswa-siswi dewasa kedalam suatu struktur pengalaman belajar, dengan demikian maka dapat dipahami bahwa pesantren tersebut berupaya untuk membiasakan santriwan dan santriwatinya mengajarkan berbagai ilmu agama yang sifatnya dasar mengenai amaliyah dalam kehidupan sehari-hari dihadapan masyarakat secara langsung.

Jumlah Santri yang ada di Pesantren Al-Muayyad Windan sebanyak 48 orang, santri-santri tersebut adalah mahasiswa aktif yang mengenyam pendidikannya di berbagai Perguruan Tinggi. Sesuai dengan data yang dimiliki oleh Pondok Pesantren maka diketahui secara detail bahwa santri yang bermukim di pondok berjumlah 48 orang, yakni secara rinci berasal dari IAIN Surakarta dengan jumlah 16 mahasiswa, berasal dari UMS sebanyak 12 mahasiswa, berasal dari UNS sebanyak 10 mahasiswa, berasal dari UNIBA sebanyak 3 mahasiswa, serta dari universitas swasta lainnya dengan jumlah 7 mahasiswa. Santri-santeri tersebut berasal dari latar belakang pendidikan akademik yang sangat beragam. Selain itu, pemahaman agama dasar dari masing-masing santri juga sangat beragam, dengan demikian maka tugas dalam bentuk pengajaran materi yang telah dipelajari tidak diberikan secara merata bagi antri-santri yang ada. Tugas yang berbentuk terjun secara langsung ke masyarakat dapat dikerjakan oleh antri bilamana tiga tingkatan telah dilaluinya. Sesuai dengan data yang terdapat di Dokumen PP Al-Muayyad

Windan yang dikutip pada tanggal 25 Maret 2019 menegaskan bahwa kemampuan santriwan santriwati yang ada berhasil dikategorikan menjadi tiga tingkatan, jelasnya yakni Tingkatan Awaliyah dengan persentase sebesar 39%, Tingkatan Wustho dengan persentase sebesar 35%, dan Tingkatan Ulya dengan persentase sebesar 26%. Selesaiannya santri dalam dari tiga tingkatan yang ditetapkan pesantren, secara otomatis santri akan diberi ijin untuk mengajarkan pengetahuan yang didapat kepada masyarakat luas. Riset ini dilakukan dengan tujuan tertentu, yakni: untuk memberikan dekripsi atas praktik pembelajaran andragogi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2019.

### **I. METODE PENELITIAN**

Riset ini berjenis kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Alasan digunakannya jenis riset tersebut karena dengan itu peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan informan yang ditetapkan, interaksi yang secara langsung dilakukan akan menghasilkan data dengan tingkat akurasi yang tinggi, kompleks atau menyeluruh, serta jelas. Riset ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji, Kartasura Sukoharjo. Riset ini dimulai pada Bulan Maret dan diakhiri pada Bulan Juni di Tahun 2019. Selanjutnya yakni subjek yang ditetapkan dalam riset ini yakni Faisal Ibrahim yang berstatus sebagai pengajar mata pelajaran Fiqih di kelas *Ulya* dan santri yang lainnya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Riset ini menetapkan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan dan ketua Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan sebagai informannya. Riset ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan pada waktu kegiatan pembelajaran Andragogi dengan mata pelajaran Fiqih Tadzhib dilaksanakan di kelas Ulya. Selanjutnya, kegiatan wawancara dilaksanakan guna memperoleh data atau informasi mengenai praktik pembelajaran, baik dari tahap perencanaan pembelajaran, pada saat pembelajaran dilakukan, sampai dengan kegiatan evaluasi pembelajaran. Sedangkan, kegiatan dokumentasi dilaksanakan guna mendapatkan beberapa data penting seperti materi pembelajaran, buku kontrol, jadwal pengajaran, sarana dan prasarana di dalam lingkungan pesantren, buku presensi, data santri, laporan hasil pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan struktur organisasi yang ada di dalam Pondok Pesantren. Proses untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data riset yang telah diperoleh akan masuk pada beberapa tahapan analisis yakni diawali dengan mereduksi data atau merangkum data yang telah ada. Selanjutnya data akan disajikan ke dalam berbagai bentuk yakni seperti tabel, grafik, dan bentuk yang lainnya, dengan adanya penyajian tersebut maka data yang didapatkan dapat tersusun secara rapi dan terorganisir, dengan demikian maka untuk memahami data yang ada akan terasa mudah dilakukan. Data yang telah disajikan akan ditutup dengan penarikan

kesimpulan atas seluruh data yang didapat dan akan dilakukan verifikasi data, proses verifikasi tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan validitas atas data-data yang ada.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Temuan Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo**

Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan mengaplikasikan andragogi sebagai metode pembelajaran yang berlaku di dalamnya. Secara sederhana model tersebut dipahami sebagai pembelajaran orang dewasa. Andragogi sebagai model pembelajaran di pesantren tersebut telah diterapkan mulai tahun 1996 yang lalu. Secara praktek, model pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara santri memberikan pelajaran atau dengan kata lain sebagai guru, namun disisi lain santri turut belajar dari santri-santri sejawat lainnya atau sebagai murid di hal lain yang berbeda, yang demikian itu dicapai dengan proses rekrutmen santri atas beberapa kategori tertentu.

Kategori yang dimaksud pada penjelasan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, KH. M. Dian Nafi pada tanggal 25 Mei 2019 yakni *pertama*, santri yang dikehendaki merupakan lulusan pesantren dan memiliki niat melakukan pengembangan kecakapan diri dalam memanage dinamika kehidupan pesantren. Kategori *kedua* yakni santri yang diketahui belum mengenyam pendidikan kepesantrenan atau dapat juga bagi santri yang belum memiliki bekal kepesantrenan sesuai ketentuan untuk mempelajari secara mendalam ilmu agama bersama dengan santri luluhan pondok pesantren. Secara proporsional kedua kategori santeri yang dijelaskan di atas diupayakan mampu memberikan penjagaan atas pembelajaran partisipatif sekaligus dinamika kelompok yang ada dalam lingkungan pesantren. Sistem pesantren yang demikian secara langsung menempatkan pimpinan pesantren diposisi faislitator dalam praktiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Deny pada tanggal 27 Mei 2019, bahwa selama santri masih memiliki keterikatan kegiatan belajar di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan maka terdapat kewajiban yang harus dilakukan olehnya, yakni setiap santri wajib mengambil satu pilihan ekstrakurikuler yang disediakan pondok dari total keseluruhan yang tiga jenis, tiga jenis ekstrakulikuler yang dimaksud yakni: Santri Sahabat Bumi, Raudhatul Athfal Al-Muayyad Windan, serta Radio Gesma FM. Beberapa kegiatan ekstra tersebut hingga dewasa kini masih eksis keberadaannya. Radio Gesma FM merupakan salah satu ekstra yang diperuntukan bagi santri yang memiliki bakat dalam bentuk kecakapan berbicara, dengan adanya adanya ekstra tersebut maka kemampuan yang dmilikinya dapat dikembangkan dengan baik. Selain itu, Gesma FM turut memfasilitasi santri-santrinya yang memiliki bakat di ranah desain visual, ruang ini memberikan keempatan bagi santri untuk memingkatkan *skill* yang dimiliki dengan memberikan pelajaran lebih mengenai editing pamflet, video, suara, dan lain sebagainya yang masih memiliki kaitan dengan pengelolaan radio di ranah visual. Bilamana

diketahui seorang santri yang giat di kegiatan ekstra Radio Gesma FM sekaligus memiliki kompetensi yang baik di bidang tersebut, maka akan dibimbing untuk melakukan kegiatan pelatihan di dalam pondok pesantren, entah itu pelatihan kemampuan bicara atau pelatihan desain grafis. Semua santri-santri yang ada diwajibkan untuk menunjukkan partisipasinya dalam pelatihan tersebut.

Selaras dengan dokumentasi hasil tes seleksi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan yang dikutip pada tanggal 18 Mei 2019 menerangkan bahwa di akhir bulan Desember tahun 2018, pondok pesantren membuat suatu rencana berupa pengelompokan pembelajaran yang disesuaikan dengan dasar tingkat pemahaman agama dikalangan santriwan dan santriwati. Pimpinan pesantren memberikan wadah Madrasah Diniyah atas pengelompokan yang telah dibuat. Proses penetapan santri Madrasah Diniyah dilaksanakan di tanggal 20 Desember 2018. Mekanisme tes yang dilakukan yakni dengan berbagai soal agama mencakup wilayah Akhlaq, Fiqih, Hadist, Akidah, Sejarah, dan Al-Qur'an. Pasca tes tersebut berakhir, maka hasil yang diperoleh yakni Tingkatan Awaliyah dengan perentase sebesar 39%, Tingkatan Wustho dengan perentase sebesar 35%, dan Tingkatan Ulya dengan perentase sebesar 26%.

Selaras dengan data yang didapatkan dalam wawancara Lurah Pondok, yang bernama M. Fiqri Rozak di tanggal 27 Mei 2019, bahwa dalam praktiknya terdapat empat tingkatan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Secara detail empat tingkatan tersebut yakni: tingkatan dasar, pengelompokan santri yang masuk dalam kategori tersebut dimasukkan kedalam Kelas *Ulaa* atau yang disebut dengan istilah lain yakni *Awaliyah*. Penting untuk diketahui bahwa kelas ini dikhususkan bagi santri yang belum memiliki riwayat pendidikan pesantren dan mulai mempelajari hal-hal yang bersifat dasar. Selain itu, kategori kelas ini juga diperuntukan bagi santri telah memiliki riwayat belajar di pondok pesantren namun pemahaman agama yang dimiliki masih masuk dalam tingkatan dasar. Tingkatan ini atau dalam kelas *Ulaa*, seluruh santri yang ada dididiki secara masif guna mencapai titik faham pada pelajaran ilmu agama dasar serta dapat mempraktekan pemaknaan sebuah kitab.

Tingkatan kedua, tingkat ini diperlihatkan dengan adanya pengelompokan santri dalam satu kelas khusus yang bernama Kelas *wustho*. Bilamana diketahui santri telah berhasil memahami ilmu agama dasar, namun tetap disarankan untuk mempelajari ilmu secara mendalam dan diiringi dengan praktek-praktek, maka kelas ini akan menjadi wadah lanjutan untuk memperdalam ilmu yang telah dimiliki oleh santri.

Tingkatan ketiga, santri pondok pesantren akan melanjutkan kegiatan belajarnya di kelas lanjutan, yakni yang dinamai Kelas *Ulya*. Seluruh santri yang ada di kelas ini akan mendapatkan arahan secara bertahap untuk berdaqwah di masyarakat luas bilamana santri tersebut dinilai telah berhasil menguasai materi yang diajarkan oleh ustadz di pesantren.

Tingkatan keempat, kelas lanjutan atau kelas terakhir yakni dinamai Kelas *Mumtaz*. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa kelas ini belum terisi oleh santri-santri, sebab pembelajaran Madin baru terlaksana di tahun ini. Santri-santri yang menempati kelas ini merupakan santri yang diketahui berhasil dalam menguasai pembelajaran kelas, dengan demikian maka santri diharapkan dapat manage suatu wilayah tertentu menjadi ladang pengabdianya. Dewasa ini, santri selaku alumni pondok pesantren yang dinilai berhasil memahami materi pembelajaran selama dirinya mengenyam pendidikan di

pesantren, akan dikategorikan sebagai santri *mumtaz*, santri tersebut secara langsung ditunjuk untuk mengabdikan dirinya dengan terjun secara langsung ke masyarakat di daerah-daerah tertentu.

Madrasah Diniyah atau yang familiar disebut dengan istilah Madin telah menjalankan kegiatannya semenjak tanggal 5 Januari 2019 yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Pondok yang bernama M. Fiqri Rozak pada 27 Mei 2019 dijelaskan bahwa pembelajaran kitab santri akan dimulai dengan melakukan pengelompokan santri sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Seperti halnya di dalam kelas *Ulya*, kelas ini akan dimulai dengan kegiatan pembelajaran berupa pengenalan kitab-kitap selaku sumber belajar, selanjutnya santri akan diajari mengenai cara membaca kitab yang telah diterjemahkan artinya ditiap-tiap katanya dengan huruf arab pegon, serta santri akan dididik mengenai teknis menulis terjemahan dari masing-masing kata yang ada dengan huruf Pegon. Santri yang telah duduk di Kelas *Wustho* akan mendapatkan pembelajaran yang diawali dengan materi-materi tertentu hingga faham dan disertai dengan adanya praktek-praktek sebagai selingannya. Santri yang ada di kelas *Ulya*, yang mana bilamana dirata-ratakan adalah lulusan pesantren atau seorang individu yang belum merasakan pendidikan di pondok pesantren namun memiliki pemahaman yang tinggi atas materi-materi yang ada, maka kegiatan belajar di dalam kelas akan diarahkan pada kegiatan pendalaman materi dan diikuti dengan cara menyelesaikan masalah secara bersamaan melalui diskusi-diskusi.

Secara teknis, Madin Al-Muayyad Windan melakukan kegiatan belajar Fiqih Tadzhib dengan membaginya ke dalam beberapa bagian atau sesi, bagian yang dimaksud yakni diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan ditutup dengan kegiatan akhir. Mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Faisal Ibrahim yang merupakan pengampu materi Fiqih Tadzhib kelas *Ulya* dan juga menjadi santri di kelas *Ulya* tersebut pada tanggal 19 Mei 2019 lalu dijelaskan bahwa proses kegiatan belajar materi Fiqih Tadzhib dilakukan dengan metode yang tidak jauh berbeda. Kegiatan belajar yang utama akan diisi dengan praktek pemaknaan materi pembelajaran sekaligus menemukan problem solving atas masalah yang datang disetiap harinya dengan cara berdiskusi.

Kebenaran atas fakta yang demikian divalidasi oleh Ulfa Munawaroh Diniyah selaku santri di Kelas *Ulya* pada saat diwawancarai tanggal 20 Mei 2019, Dini merupakan satu dari beberapa santri yang duduk di kelas *Ulya*, Dini menyatakan bahwa kegiatan belajar dari materi Fiqih Tadzhib yang dilaksanakan di kelas berjalan secara terpola dari setiap tatap mukanya. Kegiatan belajar akan dimulai dengan membaca kitab yang ditulis dengan bahasa Arab yang tidak diberi harokat, melakukan penerjemahan, dan diakhiri dengan menjelaskan makna yang terkandung di dalam materi yang dilakukan secara bergantian antara satu santri dengan santri yang lainnya. Setelah tiga kegiatan tersebut berhasil dilakukan maka santri yang akan akan dibawa ke dalam ruang diskusi secara bersama-sama untuk memikirkan problematika dalam kehidupan sehari-hari setelah santri-santri memahami satu bab secara matang.

Sesuai dengan temuan yang didapatkan pada waktu kegiatan observasi tanggal 22 Januari 2019, bahwa jam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Al-Muayyad Windan dilaksanakan dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.00 WIB. Kegiatan belajar ini

dimulai oleh Faisal dengan memberikan waktu bagi santri-santri yang ada untuk memanjatkan doa sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Secara langsung semua santri di kelas memanjatkan doa seperti di bawah ini:

سَأَلْتُكَ رَبِّ صِحَّةَ الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ \* وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَالْأَهْلِ وَالْوَالِدِ  
وَطُولَ الْحَيَاةِ فِي كَمَالِ اسْتِقَامَةٍ \* وَحِفْظًا مِنَ الْإِعْجَابِ وَالْكَبْرِ وَحَسَدِ  
وَرِزْقًا حَلَالًا وَاسِعًا غَيْرَ نَاقِصٍ \* يَكُونُ لَنَا عَوْنًا عَلَى مَنَهِجِ الرِّشْدِ  
وَعِلْمًا مُبَارَكًا بِهِ أَفْهَمُ الْكُتُبِ \* وَرُؤْيَا سَدِيدًا يَنْفَعُ الْأَهْلَ وَالْوَالِدَ  
وَأَمْنًا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْهَوْلِ وَالْفِتَنِ \* لِأَوْطَانِنَا وَعِصْمَةً مِنْ ذَوِي الْحَسَدِ  
وَحُسْنَ أَدَاءٍ لِحُقُوقِ جَمِيعِهَا \* عَلَى مَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا صَمَدَ  
وَ أَكْثَرَ لَنَا تَوَابِ الْحَقِّ وَالْهُدَى \* مِنَ الْأَقْرَبَاءِ وَالْبَعِيدِينَ وَالْأَبْعَدِ  
بِفَضْلِكَ يَا رَحْمَنُ يَا مُحْسِنَ الْوَرَى \* بِجَاهِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى خَيْرٍ مَنْ سَجَدَ  
عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ \* وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ وَمَنْ لِّلْعَالِي قَصْدُ

“Kepada-Mu wahai Tuhanku aku memohon: kesehatan lahir dan batin, serta kesentosaan diri, anak dan keluarga..

dan panjang umur dalam keistiqamahan yang sempurna serta terjaga dari sifat ujub, sombong dan dengki..

dan rizqi yang halal, lapang tanpa kurang, yang menjadi penolong kami dalam (menempuh) jalan petunjuk-Mu..

dan ilmu yang berkah yang dengannya akan kupahami kitab-kitab, serta pengetahuan yang berguna bagi anak dan keluarga..

dan kesentosaan negeri kami dari bala', marabahaya dan fitnah dari para pendengki

dan kemampuan menunaikan hak dengan sebaik-baiknya, di atas (jalan) yang Kau sukai dan Kau ridhai

Perbanyaklah (kemauan dan kemampuan) bagi kami untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk yang berasal dari kerabat, baik yang dekat maupun jauh.

(Aku bertawasul) dengan keutamaan-Mu, Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi kebaikan pada makhluk-Nya, serta dengan (kemuliaan) nabi pilihan yaitu sebaik-baik orang yang bersujud (pada-Mu).

Semoga kasih sayang dan kesejahteraan dari Allah senantiasa tercurah bagi beliau, beserta keluarga dan sahabat beliau, juga orang-orang yang mengharapakan keutamaan.”

(Dokumen Amalan Harian Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan, dikutip pada tanggal 30 Mei 2019)

Pasca pembacaan doa di atas selesai dilantunkan, maka Faisal melanjutkannya dengan ucapan salam yang berlafadz "Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh". Semua santri yang ada di kelas Ulya memberikan jawaban yang berlafadz "Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh". Kegiatan selanjutnya setelah salam selesai dilakukan maka Faisal memimpin seluruh santri yang ada di kelas untuk bertawashul dengan melantunkan membaca surat Al-Fatihah yang diperuntukan bagi pengarang kitab Tadhhib selaku sumber belajar di kelas tersebut.

Fakta diatas merupakan hal yang benar, ketika Faisal diwawancarai, Faisal memberikan penjelasan bahwa *tawashul* yang dilakukannya tersebut memiliki maksud tertentu, yakni sebagai hadiah bagi pengarang kitab Tadhhib dalam bentuk bacaan surat Al-Fatihah, harapannya dengan bacaan tersebut pengarang kitab memperoleh keberkahan dan bacaan tersebut merupakan wujud terima kasih santri untuknya, karena dengan kitab tersebut pembelajaran Fiqih oleh santri-santri dikelas menjadi mudah.

Sesi selanjutnya disambung dengan bacaan kalimat pembuka yang diucapkan secara lisan dengan bahasa Arab, jelasnya yakni seperti berikut: "Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, wa bihi nasta'iin, wa 'alaa umuuriddunya waddin, wash-sholaatu was-salaamu 'alaa asyrofil anbiyaai wal mursalin, wa 'alaa aalihi wa ashhabihij ajma'in, amma ba'du". Setelah bacaan ini selesai maka ucapan puji syukur yang diperuntukan bagi Allah SWT dilantunkan, lalu dilanjutkan dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus bagi pejuang agama Islam yang ada.

Sesi awal pembelajaran yakni dibukan dengan pembukaan, bagian ini diisi oleh Faisal dengan memberikan tambahan wawasan mengenai alumni pondok pesantren yang kini telah menikmati kesuksesan oleh karena sikap rajin yang dimilikinya dahulu di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Secara tersirat Faisal membangun motivasi dalam diri santri (yang ada di kelas Ulya) agar senantiasa memperkuat semangat belajar di pesantren, sehingga jauh dari rasa malas ataupun putus asa saat mengenyam pendidikan di pesantren belajar, yang demikian itu karenakesungguhan usaha yang dilakukan oleh seroang individu akan membuahkan hasil sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.

Sesi selanjutnya setelah pembukaan dilakukan dilanjutkan dengan kegiatan pemaknaan kitab yang dipimpin oleh Faisal. Materi yang dibahas di waktu tersebut yakni Bersuci. Materi yang dibacakan oleh Faisal dimulai dari sub bab macam-macam air yang digunakan dalam bersuci. Materi tersebut oleh Faisal dibaca perkata dan diterjemahkan setiap katanya. Contoh kalimat yang dibaca oleh Faisal yakni seperti di bawah ini:

المياه التي يجوز بها التطهير سبع مياه ماء السماء وماء البحر وماء النهر وماء البئر وماء العين وماء  
الثلج وماء البرد

Waktu pembacaan dilakukan maka santri lain yang ada di dalam kelas mulai mencatat harokat sekaligus mengartikan setiap kata yang belum dimengerti olehnya. Selesaiya pembacaan satu bab beserta arti yang terkandung didalamnya, kemudian Faisal memberikan penjelasan terkait makna yang terkandung di setiap kalimatnya. Pasca diselesaikannya pembacaan sub bab macam-macam air, maka Faisal memilih Dini sebagai seseorang yang akan melanjutkan pembahasan di sub bab berikutnya. Permulaan

yang dilakukan oleh Dini yakni dengan membaca sub bab Fardhu Wudhu, pembacaan materi tersebut dilakukan per kata sekaligus diterjemahkan olehnya. Selesaiannya pembacaan satu bab oleh Dini, maka Dini melakukan pengulangan dengan menjelaskan setiap kalimat beerta makna yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan dipilihnya Milla oleh Faisal untuk membaca sub bab Sunnah Wudhu selaku materi selanjutnya. Proses pembacaan materi oleh Milla telah berjalan dan ditengah kalimat, ditemukan adanya kata yang tidak diketahui artinya oleh Mila, contoh kata yang dimaksud yakni اللحية تخليل . Melihat hal tersebut maka Fatikha membantu dengan memberikan jawaban, bahwa kalimat tersebut berarti “nyela-nyelani jenggot”. Pejelasan yang diberikan oleh Fatikha selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh Faisal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Faisal Ibrahim selaku pengajar materi Fiqih Tadzhib di kelas *Ulya* dan juga sebagai santri kelas di kelas tersebut pada tanggal 19 Mei 2019 menekankan bahwa pada saat kegiatan belajar berlangsung keaktifan di dalam kelas tidak semata dikuasai olehnya, namun turut memberi ruang untuk rekan sekelasnya agar saling memberi bantuan pada saat pembacaan kitab yang tidak memiliki harokat, kegiatan penerjemahan, dan sesi pemaknaan kalimat dilakukan. Bilamana didapati suatu kata yang tidak diketahui artinya oleh santri yang ada, maka diijinkan untuk memanfaatkan kamus yang ada di ponsel masing-masing santri. Kebebasan membawa ponsel atau smartphone dilonggarkan karena seluruh santri adalah mahasiswa. Kegiatan belajar akan terasa lebih mudah bilamana didukung oleh teknologi massa kini.

Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ulfa Munawaroh Diniyah pada tanggal 20 Mei 2019, bahwa Dini memberikan klaim kebenaran pada setiap kalimat yang dituturkan Faisal. Dini memberikan penjelasan bahwa forum pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas tidak semata dikuasai oleh Faisal. Namun dalam forum tersebut Faisal mengajak semua santri yang duduk di kelas *Ulya* agar selalu aktif dan berfikir kritis.

Kegiatan belajar mengajar akan tetrap berjalan sampai dengan santri-santri di dalam kelas *Ulya* memperoleh giliran yang sama hingga satu bab Bersuci selesai dibahas. Bilamana telah selesai, maka di sini Faisal melakukan pengulangan kembali dengan menjelaskan seluruh sub bab yang sebelumnya telah dipelajari bersama. Sesi ini memberikan banyak kesempatan untuk santri-santri yang ada di kelas *Ulya* untuk memberikan berbagai pertanyaan secara aktif dan bergantian, selain itu setiap santri diberikan kesempatan untuk berpendapat di forum tersebut dengan tidak keluar dari pokok bahasan yakni bab Bersuci sebagaimana yang telah dijelaskan.

Deni : “Bagaimana hukumnya membersihkan kotoran anak sendiri setelah selesai Buang Air Besar? Apakah membatalkan wudhu?”

Puput : “Ya jelas nggak batal, kan anak sendiri, hanya perlu dibasuh saja najis yang menempel ditangan”

Deni : “kalau hukumnya menyentuh anak sendiri memang nggak batal, Tapi kan menyentuh kemaluan membatalkan wudhu, terlepas dari itu anak kita atau bukan”

- Zia : “Yang membatalkan wudhu itu kalau kita menggunakan telapak tangan, tapi kalau menggunakan punggung tangan nggak batal”
- Dini : “Berarti setiap kita menyentuh kemaluan menggunakan punggung tangan nggak akan membatalkan wudhu?”
- Fatikha: “Ya nggak setiap menyentuh, selama itu anak kita atau anak kecil dihukumi nggak batal, tapi kalau bukan makhrom kan sudah beda lagi hukumnya, hukumnya jadi batal karena bersentuhan dengan orang yang bukan makhrom”
- Faisal : “iya, kalau bukan makhrom selain kuku dan rambut tetap membatalkan wudhu”

Pasca berakhirnya diskusi mengenai solusi dari macam-macam problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan bab Bersuci, maka Faisal selaku pengajar mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca hamdalah dan doa kafaratul majelis secara bersama-sama, bacaan doa yang dimaksud yakni berbunyi seperti: *“Alhamdulillah Rabbil ‘aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik”*. Selanjutnya Faisal menyusunnya dengan becaan salam dengan bunyi *“Wassalamu ‘alaikum warohmatullahi wabarokatuh”*, selanjut ya seluruh santri yang ada menjawab salam tersebut dengan kalimat *“Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”*, kegiatan pembelajaran telah selesai.

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas *Ulya* berjalan dengan metode diskusi. Metode pembelajaran yang demikian sering diterapkan pada waktu pembelajaran fiqh dilaksanakan, hal ini dilakukan dengan tujuan tertentu yakni agar santri-santri yang ada di dalam kelas dapat secara aktif menemukan solusi dari problematika yang dihadapi. Perlu diketahui bahwa keaktifan dan perfikir kritis yang dilakukan di dalam kelas mampu membangun ingatan anri-antri yang duduk di kelas *Ulya* menjadi lebih kuat. Dinamika pembelajaran yang ada di Kelas *Ulya* selain menerapkan metode diskusi juga menggunakan metode lain untuk mendukung kegiatan belajar, metode yang dimaksud yakni seperti praktek latihan membaca kalimat, melakukan penerjemahan kalimat atau kata, dan melakukan kegiatan pemaknaan kalimat yang ditulis dengan tulisan Arab, metode yang demikian sangat dirasakan pengaruhnya di dalam kelas *Ulya*. Bilamana setiap santri yang ada memiliki kebiasaan dalam mempraktikan ketiga hal di atas, maka dapat dipastikan bahwa santri tersebut akan terbiasa dalam melakukan pemaknaan kitab-kitab tertentu.

Sesuai dengan temuan pada kagiatan observasi yang kedua tanggal 29 Januari 2019 bahwa kegiatan pembelajaran Fiqih yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Muayyad Windan dimulai pada jam 20.00 hingga jam 21.00 WIB. Kegiatan belajar ini dimulai oleh Faisal dengan memberikan waktu bagi santri-santri kelas *Ulya* untuk memanjatkan doa sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Secara langsung semua santri di kelas memanjatkan doa seperti sebagaimana mestinya.

Pasca pembacaan doa selesai dilantunkan, maka Faisal melanjutkannya dengan ucapan salam yang berlafadz *“Assalamu ‘alaikum warohmatullahi wabarokatuh”*. Semua santri yang ada di kelas *Ulya* memberikan jawaban yang berlafadz *“Wa’alaikumussalam warohmatullahi*

*wabarokatuh*". Kegiatan selanjutnya setelah salam selesai dilakukan maka Faisal memimpin seluruh santri yang ada di kelas untuk bertawashul dengan melantunkan membaca surat Al-Fatihah yang diperuntukan bagi pengarang kitab Tadzhib selaku sumber belajar di kelas tersebut.

Sesi selanjutnya disambung dengan bacaan kalimat pembuka yang diucapkan secara lisan dengan bahasa Arab, jelasnya yakni seperti berikut: "*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, wa bihi nasta'iin, wa 'alaa umuuriddunya waddin, wash-sholaatu was-salaamu 'alaa asyrofil anbiyaa'i wal mursalin, wa 'alaa aalihi wa ashhabihij ajma'in, amma ba'du*". Setelah bacaan ini selesai maka ucapan puji syukur yang diperuntukan bagi Allah SWT dilantunkan, lalu dilanjutkan dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus bagi pejuang agama Islam yang ada.

Sesi awal pembelajaran yakni dibukan dengan pembukaan, bagian ini diisi oleh Faisal dengan memberikan tambahan wawasan mengenai alumni pondok pesantren yang kini telah menikmati kesuksesan oleh karena sikap rajin yang dimilikinya dahulu di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Secara tersirat Faisal membangun motivasi dalam diri santri (yang ada di kelas *Ulya*) agar senantiasa memperkuat semangat belajar di pesantren, sehingga jauh dari rasa malas ataupun putus asa saat mengenyam pendidikan di pesantren belajar, yang demikian itu karenakesungguhan usaha yang dilakukan oleh seroang individu akan membuahkan hasil sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.

Selanjutnya akan diisi dengan sesi presensi yang dipimpin oleh Faisal, presensi selalu dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setiap santri akan diapsen dan dipanggil satu per satu disesuaikan dengan urutan yang telah ada. Pada waktu presensi dilakukan, diketahui terdapat dua santri yang tidak masuk ke kelas, dua santri tersebut bernama Dini dan Deny, mengetahui tidak adanya dua santri tersebut maka Faisal selaku pengajar mempertanyakan sebab dari ketidakhadiran dua santri tersebut. Pada waktu itu, santri yang bernama Fatikha memberikan jawaban mengenai ketidakhadirannya, menurut penjelasan Fatikha deny sedang melaksanakan tugasnya melakukan siaran di radio Gesma FM, selanjutnya alasan Dini tidak hadir ke kelas karena sedang sakit. Mengetahui hal tersebut Faisal mulai memanjatkan doa untuk Deny supaya diberikan kelancaran atas tugas yang sedang dilaksanakannya dan segera mengikuti pelajaran bilamana tanggungjawabnya telah selesai ditunaikan. Selain itu, Faisal memanjatkan doa untuk Dini yang sedang dalam keadaan sakit supaya segera disembuhkan penyakitnya dan kembali ke Kelas *Ulya* untuk belajar bersama rekan sekelasnya.

Selesaiannya beberapa hal di atas, dilanjutkan dengan kegiatan pemaknaan kitab yang dipimpin oleh Faisal. Materi yang dibahas di hari tersebut yakni Mandi Wajib. Sesi ini dimulai oleh Faisal dengan membacakan sub bab Perkara yang mengharuskan seseorang untuk mandi. Pengajar mulai membaca setiap kata tanpa harokat yang tertulis di dalam kitab, selanjutnya setiap kata yang tertulis di dalamnya oleh Faisal diartikan, sedangkan santri-santri yang lainnya mulai menuliskan harokat beserta arti dari masing-masing kata yang mampu dimengerti. Selesaiannya pembacaan satu bab beserta arti dari setiap kata yang ada, Faisal mulai memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung pada masing-masing kalimat. Selanjutnya Faisal memilih santri yang bernama Fatih untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran, dengan menjelaskan sub bab atau materi berikutnya. Bagian selanjutnya yang dibaca oleh Fatih yakni sub bab Fardhu Mandi,

setelah selesai membaca Fatih mengartikan setiap kata yang telah dibacanya. Selesaiya pembacaan dan penerjemahan yang dilakukan oleh Fatih, maka fatih menutupnya dengan mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikannya dan tidak lupa menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Setelah itu, Faisal kembali lagi memilih santrinya untuk melanjutkan penjelasan materi di hari tersebut, pada waktu itu Puput terpilih sebagai santri yang akan meneruskan penjelasannya, yakni mengenai sub bab mengusap *khuf*. Saat Puput membacakan materi yang ada dihadapannya, Puput menemuni adanya suatu kalimat yang tidak dapat belum dapat dipahami. Kalimat terebut yakni seperti di bawah ini:

والاعتسالات المسنونة سبعة عشر غسل الجمعة والعيدين والاستسقاء والخسوف والكسوف  
والغسل من غسل الميت والكافر إذا أسلم والمجنون والمغنى عليه إذا أفاقا والغسل عند الإحرام ولدخول  
مكة وللوقوف

Grandis selaku santri lain di kelas terebut memberikan bantuan terhadap Puput atas ketidaktahuannya, Grandis memberikan penjelasan, bahwa sunnahnya Mandi junub dilaksanakan pada 17 keadaan, detailnya yakni saat hendak melakanakan sholat istisqa' atau sholat meminta diturunkannya hujan, sholat gerhana matahari, sholat dua hari raya yakni idul fitri dan idul adha, sholat gerhana bulan, sholat Jum'at, saat hendak melakukan ihram, dilakukan setelah memandikan jenazah, orang gila, saat hendak memasuki Makkah, orang yang mengidap penyakit epilepsi atau ayan bilamana telah sehat kembali, saat hendak melakukan wukuf di Arafah, seseorang yang baru saja mualaf, dan lain sebagainya.

Pernyataan yang demikian selaras dengan asumsi yang diutarakan oleh Faisal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Faisal Ibrahim selaku pengajar Fiqih Tadzhib di kelas *Ulya* sekaligus merupakan santri di kelas tersebut pada 19 Mei 2019 bahwa pada waktu kegiatan belajar berjalan, Faisal bukan merupakan santri yang sangat aktif berperan atau dengan kata lain mendominasi kelas. Faisal tetap menyediakan waktu dan ruang bagi santri-santri lain yang duduk di kelas *Ulya* tersebut untuk membantu satu sama lain pada saat membacakan kitab dengan huruf arab tanpa harokat, memberikan kesempatan bagi santri lain untuk membantu menerjemahkan, serta membantu pikiran dalam mendapatkan suatu makna yang melakat pada kalimat-kalimat yang ada. Bilamana didapati suatu kata yang tidak diketahui artinya oleh santri yang ada, maka diijinkan untuk memanfaatkan kamus yang ada di ponsel masing-masing santri. Kebebasan membawa ponsel atau smartphone dilonggarkan karena seluruh santri adalah mahasiswa. Kegiatan belajar akan terasa lebih mudah bilamana didukung oleh teknologi massa kini.

Kegiatan belajar mengajar akan tetrap berjalan sampai dengan santri-santri di dalam kelas *Ulya* memperoleh giliran yang sama hingga satu bab mandi wajib selesai dibahas. Bilamana telah selesai, maka di sini Faisal melakukan pengulangan kembali dengan menjelaskan seluruh sub bab yang sebelumnya telah dipelajari bersama. Sesi ini memperlihatkan keaktifan santri-santri yang duduk di kelas *Ulya*, yakni berupa aktif mengajukan pertanyaan dan adanya pertukaran pendapat mengenai bab Mandi Wajib

yang diangkat. Pasca berakhirnya diskusi mengenai solusi dari macam-macam problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan bab mandi wajib, maka Faisal selaku pengajar mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca hamdalah dan doa kafaratul majelis secara bersama-sama, bacaan doa yang dimaksud yakni berbunyi seperti: *"Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik"*. Selanjutnya Faisal menyusulnya dengan becaan salam dengan bunyi *"Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh"*, selanjut ya seluruh santri yang ada menjawab salam tersebut dengan kalimat *"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh"*, kegiatan pembelajaran telah selesai.

Sesuai dengan temuan pada kagiatan observasi yang ketiga tanggal 19 Maret 2019 bahwa kegiatan pembelajaran Fiqih yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Muayyad Windan dimulai pada jam 20.00 hingga jam 21.00 WIB. Kegiatan belajar ini dimulai oleh Faisal dengan memberikan waktu bagi santri-santri kelas *Ulya* untuk memanjatkan doa sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Secara langsung semua santri di kelas memanjatkan doa seperti sebagaimana mestinya.

Pasca pembacaan doa selesai dilantunkan, maka Faisal melanjutkannya dengan ucapan salam yang berlafadz *"Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh"*. Semua santri yang ada di kelas *Ulya* memberikan jawaban yang berlafadz *"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh"*. Kegiatan selanjutnya setelah salam selesai dilakukan maka Faisal memimpin seluruh santri yang ada di kelas untuk bertawashul dengan melantunkan membaca surat Al-Fatihah yang diperuntukan bagi pengarang kitab Tadzhib selaku sumber belajar di kelas tersebut.

Sesi selanjutnya disambung dengan bacaan kalimat pembuka yang diucapkan secara lisan dengan bahasa Arab, jelasnya yakni seperti berikut: *"Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, wa bihi nasta'iin, wa 'alaa umuuriddunya waddin, wash-sholaatu was-salaamu 'alaa asyrofil anbiyaa'i wal mursalin, wa 'alaa aalihi wa ashhabihii ajma'in, amma ba'du"*. Setelah bacaan ini selesai maka ucapan puji syukur yang diperuntukan bagi Allah SWT dilantunkan, lalu dilanjutkan dengan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus bagi pejuang agama Islam yang ada.

Sesi ini dibuka oleh Faisal dengan memberikan berbagai motivasi mengenai perjuangan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad semenjak pertama kali berdakwah, melakukan *isra' mi'raj* yang mana banyak orang tidak yakin atas peristiwa tersebut, kejayaan Islam dari zaman dahulu sampai dengan saat ini kepada santri-santri yang duduk di kelas *Ulya* sebelum kegiatan belajar dilaksanakan, Selanjutnya akan diisi dengan sesi presensi yang dipimpin oleh Faisal, presensi selalu dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setiap santri akan diapsen dan dipanggil satu per satu disesuaikan dengan urutan yang telah ada. Hasil dari presensi tersebut yakni seluruh santri kelas *Ulya* hadir dalam kegiatan pembelajaran Fiqih di hari tersebut.

Selesaiannya beberapa hal di atas, dilanjutkan dengan kegiatan pemaknaan kitab yang dipimpin oleh Faisal. Materi yang dibahas di hari tersebut yakni sholat. Sesi ini dimulai oleh Faisal dengan membacakan sub bab Sholat Fardhu. Pengajar mulai membaca setiap kata tanpa harokat yang tertulis di dalam kitab, selanjutnya setiap kata yang tertulis di dalamnya oleh Faisal diartikan, sedangkan santri-santri yang lainnya mulai menuliskan

harokat beserta arti dari masing-masing kata yang mampu dimengerti. Selesaiya pembacaan satu bab beserta arti dari setiap kata yang ada, Faisal mulai memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung pada masing-masing kalimat. Selanjutnya Faisal memilih santri yang bernama Grandis untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran, dengan menjelaskan sub bab atau materi berikutnya. Bagian selanjutnya yang dibaca oleh Grandis yakni sub bab Syarat Wajib Sholat, setelah selesai membaca Fatih mengartikan setiap kata yang telah dibacanya. Selesaiya pembacaan dan penerjemahan yang dilakukan oleh Grandis, maka Grandis menutupnya dengan mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikannya dan tidak lupa menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan dipilihnya Grandis oleh Faisal untuk membaca sub bab Sunnah Mandi selaku materi selanjutnya. Proses pembacaan materi oleh Grandis telah berjalan dan ditengah kalimat, ditemukan adanya kata yang tidak diketahui artinya oleh Grandis, secara cepat Dini memberikan bantuan terhadap Grandis untuk mengartikan kata yang belum diketahui artinya oleh Grandis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Faisal Ibrahim selaku pengajar materi Fiqih Tadzhib pada kelas *Ulya* dan juga selaku santri di kelas tersebut pada 19 Mei 2019 bahwa pada waktu kegiatan belajar berjalan, Faisal bukan merupakan santri yang sangat aktif berperan atau dengan kata lain mendominasi kelas. Faisal tetap menyediakan waktu dan ruang bagi santri-santri lain yang duduk di kelas *Ulya* tersebut untuk membantu satu sama lain pada saat membacakan kitab dengan huruf arab tanpa harokat, memberikan kesempatan bagi santri lain untuk membantu menerjemahkan, serta membantu pikiran dalam mendapatkan suatu makna yang melakat pada kalimat-kalimat yang ada. Bilamana didapati suatu kata yang tidak diketahui artinya oleh santri yang ada, maka diijinkan untuk memanfaatkan kamus yang ada di ponsel masing-masing santri.

Kegiatan belajar mengajar akan tetrap berjalan sampai dengan santri-santri di dalam kelas *Ulya* memperoleh giliran yang sama hingga satu bab Sholat selesai dibahas. Bilamana telah selesai, maka di sini Faisal melakukan pengulangan kembali dengan menjelaskan seluruh sub bab yang sebelumnya telah dipelajari bersama. Sesi ini memperlihatkan keaktifan santri-santri yang duduk di kelas *Ulya*, yakni berupa aktif mengajukan pertanyaan dan adanya pertukaran pendapat mengenai bab Sholat yang diangkat. Pasca berakhirnya diskusi mengenai solusi dari macam-macam problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan bab Sholat, maka Faisal selaku pengajar mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca hamdalah dan doa kafaratul majelis secara bersama-sama, bacaan doa yang dimaksud yakni berbunyi seperti: "*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik*". Selanjutnya Faisal menyusulnya dengan becaan salam dengan bunyi "*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", selanjut ya seluruh santri yang ada menjawab salam tersebut dengan kalimat "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*", kegiatan pembelajaran telah selesai.

Pesantren akan melaksanakan ujian Caturwulan I yang akan diadakan pada 18 April 2019. Ujian tersebut secara serentak atau dalam waktu bersamaan dilaksanakan oleh

semua santri yang ada di pondok pesantren baik santri yang ada di kelas *Ulaa*, santri di kelas *Wustho*, serta santri di kelas *Ulya* sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh masing-masing pengurus kelas.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama Lurah Pondok yang bernama M. Fiqri Rozak tanggal 27 Mei 2019, bahwa PP Al-Muayyad Windan menerapkan sistem evaluasi bagi santri-santrinya dengan sistem caturwulan, yang mana kegiatan tersebut diagendakan sekali dalam 4 bulan. Sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah pada awal bulan Januari lalu, maka akan diagendakan ujian caturwulan yang terakhir bagi santri-santri pondok pesantren tersebut, yakni dalam rangka menyeleksi santri-santri yang akan naik kelas ke jenjang yang lebih tinggi, jelasnya yakni santri dari kelas *Ulaa* yang hendak naik ke jenjang yang lebih tinggi (kelas *Wustho*), santri dari kelas *Wustho* yang hendak naik ke jenjang yang lebih tinggi (kelas *Ulya*), dan santri dari kelas *Ulya* yang hendak naik ke jenjang yang lebih tinggi (kelas *Mumtaz*). Ujian yang diberikan dalam ujian catur wulan yakni bersifat ujian tulis, Secara bersamaan santri-santri yang ada akan dimasukkan kedalam kelas masing dan mengerjakan soal yang telah disediakan.

Sesuai dengan data yang didapatkan dari kegiatan observasi pada 23 April 2019, bahwa seluruh santri yang duduk di kelas *Ulya* diketahui telah masuk kedalam ruang kelas pada pukul 20.00 WIB dan telah siap untuk melakukan pengerjaan soal ujian Fiqih Tadzhib secara tertulis. Proses ujian berlangsung dengan khidmat, tidak diketahui adanya informasi tindakan kecurangan dari peserta ujian yang ada.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kegiatan wawancara berama Faisal pada 23 April 2019 lalu diketahui bahwa kisi-kisi yang digunakan dalam ujian tertulis merupakan semua materi pembelajaran yang diberikan pengajar pada kurun waktu empat bulan pertama yakni pembelajaran Fiqih Tadzhib di Madrasah Diniyah Al-Muayyad Windan. Ujian tersebut mencakup beberapa materi, jelanya yakni: materi yang membahas tentang Bersuci, Sholat, dan Mandi Wajib.

Faisal selaku pengampu sekaligus santri di Kelas *Ulya* mendapatkan perlakuan khusus pada saat ujian dilaksanakan, yakni Faisal dinyatakan bebas dari ujian Fiqih Tadzhib yang seharusnya dilaluinya. Peran yang dipegang Faisal dalam konteks pelaksanaan ujian yakni membuat soal ujian yang nantinya akan dikerjakan oleh seluruh santri yang ada di Kelas *Ulya* dan tugas pengoreksian dilakukan olehnya.

Mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap dengan Lurah Pondok yang bernama M. Fiqri Rozak pada 27 Mei 2019 lalu bilamana diketahui adanya seorang santri yang mendapatkan nilai tinggi dalam arti telah secara matang memahami materi, maka santri tersebut akan diarahkan untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepada individu yang lainnya. Kegiatan pengajaran yang hendak dipraktikkan akan difokuskan dibidang Al-Qur'an dan Fiqih. Alasan dari pemfokusan tersebut yakni karena dua bidang tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat pada perkara ibadah yang setiap hari dilakukan oleh warga masyarakat. Kegiatan evaluasi Al-Qur'an, hingga dewasa kini masih tetap mengacu pada arahan yang diturunkan oleh Bu Nyai Murtafi'ah dan Pak Kyai Dian berkaitan dengan mampu atau tidaknya seorang santri mendidik masyarakat untuk baca Kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan pada pelajaran Fiqih, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan di bulan Ramadhan ini didapatkan sebanyak 6 santri yang berasal dari kelas *Ulya* diamanahi

untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Ketetapan tersebut didasari atas perolehan hasil tes tulis caturwulan I yang telah dilaksanakan. Indikator yang digunakan dalam memilih santri-santri tersebut yakni bilamana santri tersebut mendapatkan nilai yang paling tinggi pada materi Fiqih Tadzhib yang demikian itu diartikan bahwa santri tersebut telah memiliki pemahaman yang tinggi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kegiatan wawancara dengan Pengasuh PP Al-Muayyad Windan yakni dengan KH. M. Dian Nafi' pada 25 Mei 2019 diketahui bahwa praktek mengajar yang dilakukan oleh santri-santri kelas *Ulya* di bulan Ramadhan dilaksanakan di tiga lokasi, tiga lokasi tersebut yakni (1) Mushola An-Nur yang berlokasi di RT 01 RW 06 Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo, lokasi mushola tersebut tepat didekat Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan. Mushola tersebut memiliki kegiatan rutinan yang sampai saat ini masih dilakukan, kegiatan tersebut bernama "Abasa" yang merupakan singkatan dari kalimat Ngaji Bakda Ashar. Mushola tersebut telah aktif berkegiatan sebelum masuk di bulan Ramadhan. Kegiatan pengajian yang diadakan di Mushola An-Nur diisi dengan ceramah Bu Nyai Murtafiah yang didampingi santri putri dari PP Al-Muayyad Windan yang telah mendapatkan amanah pendampingan. (2) Lokasi selanjutnya yakni PP Husnul Khotimah. Lokasi pesantren tersebut diketahui berada di daerah Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Pelatihan oleh santri dari luar pesantren sering kali dilakukan di PP Husnul Khotimah. Selama Bulan Ramadhan ini berlangsung, kerja sama untuk melakukan pelatihan dasar dibidang keagamaan berhasil dibangun oleh Pak Kyai Dian bersama pengasuh PP Husnul Khotimah, pelatihan tersebut diperuntukan bagi masyarakat umum dengan ketentuan umur lebih dari 40 tahun. Kegiatan pelatihan tersebut bernama "Santri Weekend", yang mana rutin dilakukan pada hari-hari tertentu dalam satu pekan, yakni Jum'at, Sabtu, dan Minggu. (3) Lokasi pengabdian masyarakat yang terakhir dilakukan di daerah Manyaran tepatnya di Kabupaten Wonogiri. Santri yang melaksanakan tugas pengabdian sebanyak dua orang, dua santri tersebut ditugaskan berdasarkan instruksi dari pak Dian, yakni satu santri diambil dari kelas *Ulya* dan satu lainnya merupakan alumni pesantren dengan kategori santri *mumtaz* di PP AL-Munayyat Widan. Praktik pengabdian yang dilakukan di Wonogoro dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan, tujuan utamanya adalah menghidupkan kegiatan tersebut. Durasi pengabdian masyarakat dilakukan selama satu bulan penuh.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan tanggal 8 Mei 2019, yakni pada jam 15.30 WIB bahwa warga masyarakat yakni kaum ibu yang tinggal di RT 01 RW 06 diketahui terlihat di lingkungan Mushola An-Nur, jarak mushola tersebut yakni kurang lebih 200M tepat disebelah barat PP Al-Muayyad Windan. Tanggal 8 Mei 2019 merupakan hari pertama kegiatan belajar mengajar Abasa dilakukan, yang mana telah masuk di Bulan Ramadhan. Pembukaan kegiatan pengajian tersebut wakili oleh Bu Nyai Murtafi'ah, yakni dengan ucapan salam yang berbunyi "*Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", dan secara otomatis hadirin yang datang (Ibu-ibu) memberikan jawaban atas salam tersebut secara bersamaan dengan kalimat "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*".

Setelah salam dilantunkan maka kalimat pembuka yang dilantunkan dengan Bahasa Arab dimulai, yakni dengan detail bacaan seperti berikut: "*Alhamdulillah robbil 'alamin*."

*Wabihi nasta'in, wa'ala umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu 'alaa asyrofil anbiyaai walmursalin, wa'ala aalihiwa ash-haabih ajma'in, amma ba'du.*" Setelah kelimat tersebut selesai dilantunkan maka disambung dengan mengucap puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, mengucapkan bacaan sholawat yang diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh pejuang Agama Islam yang ada.

Lanjutan dari acara pembukaan disambung dengan ceramah Bu Nyai Murtafi'ah, ceramah tersebut berisi mengenai kewajiban setiap manusia untuk mencari ilmu di muka bumi. Dalam ceramahnya, sebuah khadist dibacakan oleh Bu Nyai, yakni dengan lafal : *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* . Hadist tersebut memiliki arti "Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim." Selanjutnya oleh Bu Nyai dikaitkan dengan *Sya'ir* yang tertulis dalam kitab "*Alaala*". Bunyi dari syair tersebut yakni: "*Alala tanalul ilma illa bisittatin, saumbika an majmu bibayani: dzukain, wa khirsin, wastikbarin, wabulghotin, wairsyadi ustadzin, wa tuulu zamaanin*". Setelah itu, syair yang telah dibacakan oleh Bu Nyai bahwa kegiatan menuntut ilmu seyogyanya membutuhkan beberapa syarat yang wajib dipenuhi yakni: kesabaran, kecerdasan, rasa semangat, harus ada biaya atau ongkos, wajib ada petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh seorang guru dengan durasi waktu yang tidak singkat. Hal tersebut merupakan penjelasan sederhana yang diberikan oleh Bu Nyai Murtafi'ah pada waktu pengajian berlangsung. Kesimpulannya yakni diperlukan enam syarat di atas bilaman hendak menuntut suatu ilmu, syarat tersebut dianggap penting karena dengan tidak terpenuhinya beberapa syarat yang demikian, maka kita tidak bisa belajar ilmu dengan baik dan maksimal.

Sesuai penjelasan yang diberikan oleh Fatikha Muthi'ah pada tanggal 20 Mei 2019 di sesi wawancara dilakukan, bahwa Bu Dian membuka kegiatan pengajaran dengan sebuah pentontonan kepada seluruh santri *Ulya* yang hendak melakukan tugas pembimbingan terhadap ibu-ibu yang ada. Bu Dian memberikan penegasan bahwa tugas pembimbingan terhadap jamaah Abasa ditunjuk langsung olehnya. Dalam kegiatan pembimbingan tersebut Fatikha beri tugas khusus untuk menjadi pengajar fiqih ibadah beserta praktek-prakteknya.

Tepat di jam 16.15, kegiatan belajar berama dilanjutkan salah satu santri dari Kelas *Ulya* yang bernama Fatikha yang bertugas membawakan materi Fiqih. Penyampaian materi dilakukan oleh Fatikha dengan membawakan topik mengenai Wudhu. Beberapa hal yang dijelaskan oleh Fatikha berkaitan dengan bab wudhu yakni: sunnah dalam berwudhu, hal-hal yang membatalkan seseorang dari wudhunya, fardhu dalam berwudhu, dan tatacara berwudhu. Selama pemaparan teori mengenai topik wudhu dipaparkan, disini Fatikha turut memberikan gambaran mengenai tatacara atau praktiknya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa peserta (ibu-ibu) mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai wudhu. Selanjutnya Fatikha memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mudah oleh Fatikha, karena pertanyaan yang ditanyakan sebelumnya telah dibahas di kelas *Ulya* pada waktu pembelajaran tentang wudhu diberikan.

Selesainya kegiatan tanya jawab pada sore tersebut dilanjutkan dengan sesi penutup, Fatikha mengajak seluruh hadirin untuk membaca hamdalah beserta doa kafaratul majelis secara bersamaan, yakni dengan lafal "*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik*". Selanjutnya disusul dengan salam yang berbunyi "*Wassalamu 'alaikum*

*warohmatullahi wabarokatuh*”, kemudian hadirin yang ada menjawabnya dengan *“Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”*.

Sesuai temuan yang didapatkan pada waktu kegiatan observasi lapangan dilakukan, yakni saat kegiatan Abasa yang kedua pada 15 Mei 2019 pukul 15.27 WIB berlangsung, diketahui Fatikha dan Dini bersama dengan ibu-ibu yang tinggal di lingkungan sekitar secara bersamaan berjalan ke arah Mushola An-Nur RT 01 RW 06, Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Kegiatan yang hendak dilakukan di mushola tersebut yakni belajar Al-Qur’an dan Fiqih. Jamaah Abasa seiring waktu berjalan semakin bertambah hingga terkumpul ibu-ibu sebanyak 10. Kegiatan tersebut akan dibuka pada jam 15.30 dan akan diakhiri tepat pada pukul 17.00 WIB, rincian dari kegiatan tersebut yakni seperti dibawah ini:

Pembukaan Abasa dilakukan oleh Fatikha dengan melantunkan bacaan salam, lafadz salam yang diucapkan yakni *“Assalamu ‘alaikum warohmatullahi wabarokatuh”*. Secara bersamaan haridin yang ada menjawabnya dengan lafadz *“Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”*. Selanjutnya kalimat pembuka oleh Fatikha dilantunkan, kalimat tersebut dituturkan dengan bahasa Arab, jelasnya yakni seperti berikut ini: *“Alhamdulillah robbil ‘alamin. Wabihi nasta’in, wa’alaa umuuridunya waddin. As-sholaatu wassalamu ‘alaa asyrofil anbiyaa’i walmursalin, wa’alaa aalihiwa ash-haabihii ajma’in, amma ba’du.”* Setelah kalimat tersebut selesai dilantunkan, Fatikha melanjutkannya dengan mengucapkan kalimat puji dan syukur kepada Allah SWT, dan disambung dengan sholawat yang diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh pejuang Agama Islam yang ada. Fatikha menambahkan kalimat yang bersifat mengajak seluruh jamaah agar senantiasa semangat untuk menuntut ilmu, khususnya belajar membaca ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an. Selanjutnya Fatikha memberikan penjelasan mengenai urgensi dari kebiasaan membaca ayat suci Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari beserta keutamaannya.

Pasca sesi pembukaan telah berakhir, maka Dini masuk dan mengajak seluruh hadirin untuk membaca surat Al-Fatihah hingga surat At-Takatsur. Tindakan yang demikian dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan diri ibu-ibu yang datang agar senantiasa melantunkan surat pendek yang ada di dalam Al-Quran secara benar, baik dari sisi tajwidnya maupun *makhori’* di setiap hurufnya. Setelah itu, pelajaran membaca Al-Qur’an menggunakan metode Tarsana yang dipimpin oleh Fatikha dimulai. Tepat pada jam 16.15, materi selanjutnya yakni bab fiqih dibawakan oleh Fatikha. Pada saat penyampaian materi berlangsung, Fatikha memberikan pengulangan atas materi tata cara berwudhu yang benar secara sekilas. Selanjutnya praktek wudhu dimulai, yakni dengan mekanisme satu persatu dari setiap hadirin yang ada, dengan tetap mendapatkan pendampingan Fatikha dan Dini selaku pengampu kajian. Pada waktu praktek nerlangsung, diketahui terdapat beberapa hal yang salah, yakni misalnya adalah ibu Ani pada saat membasuh kedua tangan, Ibu Ani membasuhkan air ke tangan namun tidak sampai di bagiansiku-siku sebab pakaiannya terlalu sempit bilamana handak dinaikkan hingga di atas siku-siku. Merespon hal tersebut Fatikha tidak menegurnya secara keras, namun memberikan saran terhadap Ibu Ani agar memakai pakaian yang berlempang sempit pada saat menstulasi berlangsung.

Pasca berakhirnya kegiatan praktek wudhu, Fatikha menutup acara tersebut dengan melantunkan kalimat hamdalah dan dilanjutkan dengan doa kafaratul majelis secara bersamaan dengan seluruh jamaah yang ada, kalimat yang dilantunkan tersebut yakni berbunyi "*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik*". Selanjutnya disusul dengan salam yang berbunyi "*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", kemudian hadirin yang ada menjwabnya dengan "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*".

Sesuai dengan fakta yang didapatkan dari kegiatan wawancara bersama Deny Ardiantoro pada 27 Mei 2019 bahwa Deny merupakan santri dari kelas *Ulya* dan sekaligus menjadi pembimbing bagi para peserta dalam acara "*Santri Weekend*" yang ada di PP Husnul Khotimah Karangpandan, Karanganyar, menerangkan bahwa acara tersebut merupakan pelatihan yang diperuntukan bagi masyarakat dengan ketentuan umur lebih dari 40 tahun, acar tersebut diisi dengan kegiatan belajar pengetahuan agama, acara tersebut dilaksanakan secara rutin di akhir pekan pada waktu Bulan Ramadhan berlangsung. Pada acara tersebut Deny dan ditemani oleh tiga santri lainnya yakni satu santriwan dan dua santriwati dari kelas *Ulya* melaksanakan tugas mengajar bagi peserta *Santri Weekend*. Total peserta di setiap pekannya tidak menentu, Peserta *Santri Weekend* diketahui sebanyak 3 kloter pada Bulan Ramadhan ini, dengan jumlah perkloter kira-kira 40 peserta.

Tepat pada sore hari pukul 14.00 WIB tanggal 10 Mei 2019 semua peserta yang mengikuti *Santri Weekend* telah berada di PP Husnul Khotimah. Seluruh peserta diarahkan untuk merapikan semua barang bawaannya untuk tiga hari mendatang (massa pelatihan) di kamar peserta. Acara tersebut dibuka setelah sholat Ashar berakhir oleh Pak Kyai Dian.

Berdasarkan penjelasan Santri kelas *Ulya* yang bernama Deny Ardiantoro tanggal 27 Mei 2019 pada waktu diwawancarai menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pasca sholat Isya' selesai ditunaikan. Detail dari acara tersebut yakni: Pertama, seseorang yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran adalah Kyai Nuril, dan diwaktu-waktu tertentu diselingi oleh Deny dan tiga santri dari kelas *Ulya* lainnya seperti Grandioshe, Dewi Selvia, & Fauzan. Sebelum menyampaikan materi santri-santri tersebut belajar terlebih dahulu, pelajaran yang dipelajari yakni bertemakan Wudhu. Bilamana ada pertanyaan yang diajukan oleh peserta, maka akan dijawab setelah materi yang disampaikan selesai. Selain itu, tanggung jawab yang diamanahkan kepada santri- santri dari kelas *Ulya* adalah tugas pendampingan pada waktu praktek-praktek dilakukan. Fakta menyetakan bahwa pada saat praktek berjalan, tidak jarang keluar kembali pertanyaan-pertanyaan dari peserta pelatihan mengenai praktik yang sedang dilakukan dan dipelajarinya.

Hari selanjutnya yakni pada waktu pagi tepatnya jam 06.00 pada tanggal 11 Mei 2019 kegiatan pembelajaran kembali dilanjutkan. Permulaan kegiatan dipagi tersebut diisi dengan praktek wudhu oleh peserta pelatihan dengan sistem satu persatu secara bergantian. Selaras dengan pernyataan yang Deny sampaikan, bahwa praktek diawali dengan pemberian contoh mengenai tata cara berwudhu seuai ajaran islam. Pada waktu percontohan diberikan oleh Deny, maka disini Deny menginstruksikan kepada seluruh peserta untuk mengarahkan perhatiannya ke arah percontohan yang diberikan. Selain

itu, di sini Deny mendapatkan bantuan dari rekannya yang bernama Fauzan dalam memberikan penjelasan mengenai urutan berwudhu sebagaimana telah Deny praktekan. Pada waktu praktek berlangsung, berbagai pertanyaan disampaikan oleh peserta praktek dari pelatihan yang sedang dilakukan. Jelasnya seperti keterangan yang diberikan Deny pada saat wawancara berlangsung.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan Deny Ardiantoro selaku santri dari kelas *Ulya* pada 27 Mei 2019 saat diwawancarai menjelaskan bahwa adanya perbedaan penerimaan atas materi yang diampaikan, jelasnya yakni seperti penjelasan mengenai tata cara pengusapan air wudhu ke tangan, sesuai dengan tulisan yang tertera di kitab *Safinatun najjah* bahwa aier dibasuh dari tangan bagian ujung atau dengan kata lain "ilaa" hingga dibagian siku-siku, keterangan tersebut berarti bahwa air diusapkan dari ujuang tangan hingga bagian siku-siku. Namun, penjelasan yang dituliskan dalam kitab "*Mabadi'ul Fiqhiyah*" dari hadits yang dituliskan menggunakan "*ma'a*" beserta, bilamana ditemukan kata "beserta" maka diartikan tidak wajib dibasuh dari tangan bagian ujung terlebih dahulu, namun yang terpenting bagian yang disarankan basah terkena air wudhu. Selanjutnya yakni pertanyaan yang diutarakan adalah bailamana dilakukan dengan tidak urut hukumnya bagaimana?. Jawabannya adalah boleh, karena redaki yang ada menegakan dengan kata "beserta" tidak dengan kata " sampai". Namun berdasarkan penjealaan yang diberikan oleh kyai Nuril euai dengan sunnah yang ada yakni dari dimulai dari ujung. Pertanyaan lain yang sering muncul erat kaitannya dengan praktek berwudhu.

Sesuai dengan fakta yang didapatkan dari kegiatan wawancara dengan santri kelas *Ulya* yang bernama Grandioshe Ulumbillah pada 27 Mei 2019 bahwa Grandis memberikan klaim kebenaran atas proses kegiatan "Santri Weekend" sebagaimana telah diutarakan oleh Deny. Grandis memberikan penjelasan bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan di PP Husnul Khotimah mengaplikasikan metode demonstrasi di dalamnya, yakni pembelajaran dimulai dengan pemberian teori-teori mengenai perkara wudhu, dan elanjutnya pemateri mendemonstrasikannya dengan praktek. Selanjutnya di hari selanjutnya seluruh peserta pelatihan diminta untuk melakukan wudhu (praktek) serta mendapatkan pemantauan mengenai benar atau salahnya gerak atau urutan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri kelas *Ulya* yang bernama Dewi Selvia Maulida Saputri pada 27 Mei 2019 menjelaskan bahwa Puput memberikan penjelasan mengenai kegiatan "Santri Weekend", bahwa kegiatan tersebut memiliki kesamaan materi di setiap minggunya, namun dengan pesertanya tidak sama. Dengan demikian maka selama 3 minggu melakukan tugas pendampingan sebanyak 3 kloter peserta pelatihan dengan peserta yang tidak sama. Selama 3 hari kegiatan pembelajaran dilakukan di PP Husnul Khotimah materi yang diberikan tidak hanya mencangkup bab Fiqih, namun turut diberikan pelatihan khusus bagi peserta yang usianya lebih dari 40 tahun. Isi dari materi yang disampaikan yakni berkaitan dengan hal-hal yang perlu dihindari ketika masuk usia 40 tahun, hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan berbagai bentuk pendekatan diri pada Allah SWT dalam konteks ketaatannya.

Selanjutnya santri melaksanakan praktek Pengabdian Masyarakat di wilayah Manyaran Kabupaten Wonogiri. Sesuai dengan pernyataan Faisal mengenai

pengalamannya yang telah dijalannya selama satu bulan penuh, sangat berlainan dengan kegiatan pengabdian di wilayah Wonogiri yang didampingi oleh satu alumni pesantren yang bernama Eko Rohmadi. Kegiatan yang dilakukan Faisal di Kabupaten Wonogiri sangat beragam, yakni seperti: menjadi imam, pengajar TPA, muadzin, pengisi kultum, bilal, mengajar pengajian, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah lakukan dengan Faisal pada 3 Juni 2019 bahwa kegiatan pembelajaran dengan materi Fiqih lanjutan yang dilakukan di Kabupaten Wonogiri diarahkan ke anak-anak TPA yang ada di lokasi tersebut. Faisal memberikan materi mengenai tata cara berwudhu. Fakta menyatakan bahwa Faisal mendampingi sebanyak 15 anak, mulai dari pembelajaran teoritis hingga masuk ke ranah praktik beserta tindakan pengawasan terhadapnya.

Faisal memulai kegiatan pembelajaran dengan melantunkan salam dengan lafadz "Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh" setelah itu semua anak yang ada di TPA tersebut menjawabnya dengan lafadz "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*". Sesi selanjutnya diisi dengan kegiatan bertawashul kepada Nabi Muhammad SAW, dengan melafadzkan doa sebelum belajar serta doa awal majelis, doa tersebut secara detail berlafadzkan sebagai berikut: "Rodhiitu billahi Robba, wabil islaami diina, wabimuhhammadin nabiiyawwarosuula, Rabbi zidni ilma warzuqnii fahma", dilanjutkan doa awal majelis "wa shallallahu 'alaa sayyidina muhammadin wa' alaa aalihi wa shohbihi wabaarik wa sallam"

Faisal memulai materi dengan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan najis dan suci, sebelum materi mengenai bab wudhu dipaparkan. Dalam perjalanannya di dapati beberapa peserta aktif melonrtarkan pertanyaan mengenai najis dan suci. Selanjutnya materi bersuci seperti wudhu oleh Faisal disampaikan. Sesi awal materi oleh Faisal diisi dengan penjelasan mengenai Fardhu wudhu, praktek wudhu, serta berbagai unsur yang dapat membatalkan wudhu. Praktek berwudhu diisi dengan percontohan mengenai tata cara berwudhu sesuai dengan ajran islam. Kegiatan selanjutnya yakni diisi dengan praktek wudhu oleh seluruh anak-anak, dalam perjalanannya diketahui adanya anak yang mengalirkan air wudhu secara tidak rata bada bagian tubuh sebagai syarat sah wudhu, tugas Faisal dalam sesi ini yakni mengamati anak-anak dalam berwudhu dan meluruskan bilamana diketahui adanya kesalahan.

Selesainya kegiatan TPA diakhiri Faisal dengan melantunkan hamdalah dan doa kafaratul majelis secara bersamaan, yakni dengan melafadzkan "*Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, Subhanakallahumma wabihamdika Asyhadu an laailaha illaa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaiik*". Selanjutnya disusul dengan salam yang berbunyi "*Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*", kemudian hadirin yang ada menjawabnya dengan "*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh*" dan dilanjutkan dengan membuat suatu barisan yang rapi dan bergegas kembali ke kediaman masing-masing.

Sesuai dengan penjelasan Faisal pada saat diwawancarai mengenai pembelajaran di TPA di wilayah Manyaran Kabupaten Wonogiri, bahwa Faisal menggunakan metode pelatihan saat mendidik dan melatih anak-anak berwudhu sesuai dengan ketentuan yang disyariatkan dalam agama islam.

### III. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran andragogi materi Fiqih kelas *Ulya* di PP Al-Muayyad Windan adalah sebagai berikut: kegiatan pembelajarannya PP Al-Muayyad Windan terbagi menjadi empat tingkatan yaitu; kelas *awaliah*, kelas *wustho*, kelas *ulya*, dan kelas *muntaq*. Jika dilihat dari bentuk pembelajaran, andragogi dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama adalah pendidikan dasar dan yang kedua adalah pendidikan berkelanjutan. Tingkat pertama pendidikan dasar yang dimaksud disini adalah pelaksanaan pembelajaran kelas. Dalam prakteknya pendidikan dasar di kelas *Ulya* diampu oleh teman sejawatnya sendiri. Jika dilihat dari prinsip pembelajaran andragogi, Pembelajaran Fiqih Tadzhib di kelas *Ulya* menerapkan 4 prinsip yang terangkum dalam tahapan pembelajaran.

Secara tahapan pembelajaran, pembelajaran di PP Al-Muayyad Windan terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya yaitu: tahap Praintruksional, pada tahap ini ustadz mempersilahkan santri untuk berdoa sebelum belajar dan mengulas sekilas materi sebelumnya tanpa membuat RPP. Kemudian guru membuka kegiatan pembelajaran, dan memberikan nasehat atau motivasi kepada para santrinya. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran andragogi yang pertama yaitu kesiapan belajar. Tahap Intruksional, pada tahap ini diisi dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode kekinian, seperti metode demonstrasi, metode drill (latihan) dan metode tanya jawab, tanpa terpaku dengan metode lama. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang kedua yaitu peran serta.

Pada tingkat kedua, pendidikan berkelanjutan yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilaksanakan santri di luar kelas, yaitu olah peran santri untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat selama pembelajaran di kelas untuk diamalkan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran andragogi ketiga yaitu *application* (penerapan). Pada tingkatan ini di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan khususnya pada materi Fiqh yang telah diteliti, pendidikan berkelanjutan dipusatkan pada kelas *Ulya*. Berdasarkan penelitian, penempatan santri kelas *Ulya* khususnya pada pelajaran Fiqh yang melaksanakan praktek mengajar dilaksanakan secara bertahap terbagi ke dalam 3 lokasi. Pertama kelompok 'Abasa' yaitu kelompok ibu-ibu warga sekitar yang khusus belajar Al-Qur'an dan Fiqh ibadah, kedua kelompok 'Santri *Weekend*' yang berada di Pesantren Husnul Khotimah Karanganyar, dan Pengabdian masyarakat di Manyaran Wonogiri. Hal ini menjadikan santri dapat belajar dari keadaan lain, sesuai prinsip pembelajaran andragogi yang keempat yaitu *transfer of learning* (alih belajar).

Pada tahap yang ketiga yaitu evaluasi, Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan baru merintis pelaksanaan evaluasi secara terus-menerus sejak adanya Madrasah Diniyah. Waktu dalam pengetesan atau pemberian ujian ini ditentukan setiap 4 bulan sekali atau disebut dengan caturwulan. Untuk kelas *Ulya*, setelah melalui ujian caturwulan I, diambil 6 santri dengan nilai tertinggi dalam penguasaan materi untuk menerapkan ilmunya di masyarakat. Pengetesan bersifat ujian tulis, setiap santri di tes serentak di kelas masing-masing. Selain itu, Ketika santri hendak lulus dari pondok, santri di tes satu persatu oleh Bapak KH. M. Dian Nafi' dengan standar kualifikasi tertentu.

Terdapat 3 saran antaranya *Pertama*, Para guru PP Al-Muayyad Windan supaya menambahkan metode pembelajaran dengan metode debat, yang terkesan bersifat aktif dan kritis, sehingga antara santri satu dengan yang lainnya dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Sebab metode tersebut dinilai sangat sesuai dengan karakter mahasiswa. *Kedua*, Memakai RPP dan Silabus dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran andragogi dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. *Ketiga*, Para santri PP Al-Muayyad Windan supaya lebih aktif berperan dalam setiap kegiatan karena setiap kegiatan di PP Al-Muayyad Windan telah direncanakan sebagai pembelajaran yang tepat bagi orang dewasa.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Sabri H.. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Microteaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Anisah Baslemandan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bakri Anwar. 2017. *Al-Daulah*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Bazeley, Pat. 2013. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Budi Sutrisno & Suranto. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dian Nafi' HM. dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Dian Nafi'HM.. 2004. *Menimba Kearifan Masyarakat*. Surakarta: Pustaka Pesantren
- Hamid Darmadi. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ishak Abdulhak. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Qomar. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mujamil Qomar. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nandang Kosasih dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.

- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oding Supriadi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Riduwan, DR. MBA. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar & Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saipul Hamdi. 2017. *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Kalimantan Timur: IAIN Samarinda Press.
- Saleh Marzuki. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim dan Khairil. (2010). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyati. 2012. *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LAKBAT
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Departemen agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Tim Pengembang MKDP dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Unesco. 1994. *Dunia Belajar Pedoman Praktis*. Jakarta: Komisi Nasional Indonesia.
- Usher, Robin dkk. 1997. *Adult education and the Postmodern Challenge*. London: Routledge.
- Yusuf Al-Qaradhawi, Dr. 2001. *Fikih Taysir Metode Praktis Mempelajari Fikih*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zamachsyari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES..